

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas).¹ Tujuan pendidikan merupakan komponen penting yang berperan untuk menentukan arah proses kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan disusun secara berjenjang, yaitu mulai secara berturut-turut tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, dan intruksional. Tujuan-tujuan yang tersebut lebih kemudian, secara struktural dibawah dan dijabarkan langsung dari tujuan yang berada diatasnya. Tujuan pendidikan nasional, dikhususkan menjadi tujuan institusional, yaitu tujuan atau rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah ia menyelesaikan pendidikannya di lembaga tersebut, seperti tujuan Madrasah Ibtidaiyah, tujuan Madrasah Aliyah (MAN), tujuan Madrasah Tsanawiyah dan lain sebagainya. Tujuan institusional ini juga harus dijabarkan menjadi tujuan kurikuler yakni tujuan yang harus dicapai oleh setiap mata pelajaran (bidang studi) tertentu, misalnya tujuan mata pelajaran Agama, tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlaq, tujuan mata pelajaran PPKN dan lain-lain.²

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi, dan melengkapi. Aqidah atau keimanan merupakan akar atau pokok Agama dan akhlaq bertitik tolak dari aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Akhlaq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 5.

² Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 132-133.

bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Pembelajaran Akidah Akhlaq bukan hanya berupa pengetahuan, namun yang terpenting adalah pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru harus jeli betul dalam memperhatikan perkembangan pemahaman peserta didiknya. Hal itu dapat dipantau dari setiap individunya.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan utamanya sekolah dan madrasah, diperlukan beberapa komponen pokok, diantaranya kepemimpinan sekolah yang tangguh, demokratis sekaligus ulet, program kurikulum yang baik, penyelenggaraan manajemen pendidikan yang memadai dan menunjang terlaksananya pengelolaan proses belajar mengajar yang optimal, penyelenggaraan program bimbingan dan konseling yang terarah, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap.³ Hal ini sesuai dengan isi dan praktik pendidikan di Indonesia yang diturunkan dari aspirasi dan cita-cita bangsa Indonesia yang tersimpulkan didalam Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 45, serta didasarkan pada berbagai aturan pokok dan aturan pelaksanaan sebagaimana termuat didalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 45, Undang-Undang Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri, dan pedoman teknis penyelenggaraannya. Kegiatan *bimbingan dan konseling* sebagai bagian integral dari upaya pendidikan, mengacu kepada aspirasi dan cita-cita bangsa serta berbagai aturan dan pedoman tersebut. Bimbingan dan konseling ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan kepada peserta didik bagi pengembangan pribadi dan potensi mereka seoptimal mungkin.⁴

³ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 21.

⁴ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 1.

Perlunya usaha pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor perkembangan pendidikan itu sendiri, faktor sosio-kultural, dan faktor psikologis. Faktor perkembangan pendidikan ditemukan pada kenyataan-kenyataan yang menunjukkan perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan.⁵ Setiap peserta didik, khususnya di MI/SD memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, disamping terdapat persamaan. Perbedaan menyangkut: kapasitas intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, minat, latar belakang kehidupan dalam keluarga, dan lain-lain. Perbedaan ini cenderung akan mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam belajar setiap peserta didik, baik dalam kecepatan belajarnya maupun keberhasilan yang dicapai peserta didik itu sendiri.⁶

MI Miftahuas Sibyan Tugurejo Semarang adalah sekolah yang menjadi objek penelitian ini, penelitian akan dilakukan pada kelas V, dimana dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq di kelas V guru kelas juga sebagai guru BK. Selain mengajar di kelas guru juga memberikan pelayanan BK kepada setiap peserta didik, karena di MI Miftahus Sibyan seorang guru kelas juga merangkap sebagai guru BK dan proses pelayanan BK juga dibantu oleh kepala madrasah yang mana hal tersebut berfungsi untuk mempermudah dan memperlancar proses pelayanan BK di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq terdapat keterkaitan antara mata pelajaran tersebut dengan Bimbingan dan Konseling, dimana keduanya saling mendukung dalam menunjang proses pembelajaran untuk mencetak peserta didik yang berprestasi dan berakhlaq mulia. Karena koneksitas pembelajaran Aqidah Akhlaq dan Bimbingan Konseling adalah sebuah rancangan pembelajaran yang menempatkan guru kelas atau guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq dan guru BK kelas V MI Miftahus Sibyan sebagai relasi untuk merumuskan sebuah tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang

⁵ Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 37.

⁶ Amin Budiamin dan Setiawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI, 2009), hlm. 104.

lebih mengenai kepada peserta didik dan berdasarkan kenyataan bahwasanya permasalahan peserta didik tersebut tidak cukup terselesaikan hanya di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang, peneliti mengamati proses pembelajaran Aqidah Akhlaq di kelas V, oleh karena itu pembelajaran Aqidah Akhlaq akan dikoneksikan dengan Bimbingan Konseling dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah pada peserta didik dan supaya peserta didik lebih mengerti serta mendapatkan pembelajaran yang lebih mengenai sehingga akan memberikan kesan yang mendalam dan menumbuhkan semangat bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlaq di Kelas V MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2012-2013?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Kelas V MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2012-2013?
3. Bagaimana Bentuk Koneksitas Pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan Bimbingan Konseling di MI Miftahus Sibyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq pada peserta didik kelas V di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang tahun pelajaran 2012-2013.
- b. Mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling pada peserta didik kelas V di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang tahun pelajaran 2012-2013.

- c. Mengetahui koneksitas pembelajaran Akidah Akhlaq dengan bimbingan konseling pada peserta didik kelas V di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang tahun pelajaran 2012-2013.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Bagi penulis adalah penelitian ilmiah merupakan dasar untuk meningkatkan pengetahuan, jadi penulisan skripsi ini diadakan agar dapat meningkatkan pencapaian usaha. Karena tanpa adanya penelitian pengetahuan tidak akan bertambah maju, padahal pengetahuan adalah dasar semua tindakan dan usaha. Dengan penelitian ini maka wawasan dan pengetahuan penulis bertambah.
- b. Bagi pendidik, khususnya guru kelas V bidang studi Aqidah Akhlaq dan guru BK dapat memberikan informasi tentang pembelajaran Aqidah Akhlaq dan Bimbingan Konseling sehingga ditemukan adanya bentuk koneksitas yakni adanya keterkaitan antara mata pelajaran Aqidah Akhlaq dengan Bimbingan Konseling.
- c. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang untuk menambah kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan karya ilmiah lebih lanjut.